

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) sebagai masalah kesehatan masyarakat global. Infeksi saluran pernapasan akut ini merupakan penyebab utama penyakit dan kematian di seluruh dunia. Saluran pernafasan akut merupakan penyebab utama kematian dan penyakit pada bayi baru lahir dan anak-anak. Di Indonesia, angka infeksi saluran pernapasan (ISPA) pada bayi baru lahir dan anak masih tinggi Studi *et al* (2021). Ancaman terhadap kehidupan manusia meningkat dengan munculnya penyakit menular sebagai masalah kesehatan. Di institusi kesehatan, metode pencegahan dan pengendalian penyakit tidak boleh diabaikan. Infeksi saluran pernapasan akut merupakan salah satu gangguan infeksi yang membutuhkan perawatan (ISPA). Masalah ISPA tidak pernah terpecahkan. Penyebabnya adalah penyakit ini secara konsisten menempati peringkat di antara 10 penyakit teratas di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang. (Rosana, 2016).

Kondisi ini memiliki angka kesakitan dan kematian yang cukup signifikan, khususnya pada anak-anak dan balita, penyakit ini memiliki risiko. Salah satu penyebab utama kematian di antara anak-anak di bawah usia lima tahun adalah penyakit pernapasan, yang menyumbang 16% dari semua kematian. Mayoritas dari 920.136 kematian akibat penyakit pernapasan pada 2015 terjadi di Asia Selatan dan Afrika. (WHO,2016). Pada tahun 2017,

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Menurut perkiraan, ISPA mempengaruhi 151,8 juta anak di bawah usia lima tahun di negara-negara terbelakang. Insiden ISPA terbesar di antara anak-anak di bawah usia lima tahun tercatat di 15 negara, terhitung 115,3 juta kasus (74%) dari 156 juta total kasus. Enam negara menyumbang lebih dari setengah kasus ISPA pada anak-anak di bawah usia lima tahun yaitu, India (43 juta), China (21 juta), Pakistan (10 juta), Bangladesh, Indonesia, dan Nigeria (6 juta), terhitung 44 persen. anak-anak di bawah usia lima tahun di dunia. Survei kesehatan dasar Indonesia yang dilakukan pada tahun 2018 menemukan bahwa 10% dari populasi mungkin menderita ISPA, menurut hasil penelitian (Rikesdas RI,2018).

Rata-rata angka kejadian ISPA di Indonesia pada tahun 2018 adalah 9,3%. Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu dari sepuluh provinsi endemik ISPA terbesar, dengan proporsi 6,0%. Persentase kasus ISPA terbesar pada tahun 2015 berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), dengan 972,76%, disusul DKI Jakarta (42,36%), dan Jawa Barat (39,11%) Kementerian (Kesehatan RI,2018).

Provinsi DKI Jakarta, di mana proporsi balita paling besar (1-4 tahun). Sebanyak 2.317.634 anak berusia antara satu hingga empat tahun diperkirakan tinggal di DKI Jakarta antara tahun 2019 dan 2021. (Kemenkes RI, 2019). Menurut catatan rutin dari institusi pelayanan kesehatan di DKI Jakarta, terdapat 1.801.968 kasus ISPA pada 2016, 1.846.180 kasus pada 2017, dan 1.817.579 kasus pada 2018. Namun demikian, ada 905.270 kasus ISPA dari Januari hingga Mei 2019 (Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta,

2019). Dengan perkiraan 14,16% kasus, Jakarta Selatan masuk dalam sepuluh besar wilayah ibu kota Jakarta yang memiliki jumlah kasus ISPA tertinggi. Dengan 39,87% pada tahun 2015 dan 40,23% pada tahun 2016, penyakit ISPA menggantikan diabetes sebagai penyakit yang paling umum di kalangan pasien rawat jalan Puskesmas(Dinkes Provinsi DKI Jakarta,2016).

Penyakit ISPA terjadi karena komponen inang agen dan lingkungan berinteraksi untuk menyebabkan penyakit ISPA. Perubahan komponen menyebabkan keseimbangan yang terganggu. Meskipun ada banyak variabel yang berkontribusi berbeda terhadap ISPA, faktor lingkungan, faktor agama, ketersediaan dan kemandirian layanan kesehatan, teknik pengendalian infeksi, dan fitur patogen semuanya memiliki peran dalam penularan dan efek penyakit.

Rendahnya kualitas udara biologis, fisik, dan kimia baik di dalam maupun di luar rumah menjadi salah satu penyebab penyebab meningkatnya kasus ISPA. Pembangunan gedung, jumlah penghuni yang tinggal di sana, dan aktivitas yang dilakukan di dalam rumah, seperti merokok, semuanya berdampak pada kualitas udara rumah. Selain itu, suhu dan kelembaban ruangan memiliki dampak tidak langsung pada kesehatan penghuni rumah. Saluran udara ruangan dapat terhambat oleh suhu yang tidak menguntungkan, dan kurangnya kelembaban dapat mempercepat pertumbuhan kuman dan virus di udara (Hidayanti, Yetti, & Putra, 2019).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan (Latifah Hanum,2019) dengan judul penelitian hubungan kualitas fisik rumah dan perilaku penghuni dengan Penyakit ISPA pada balita di Kelurahan Sei Kera Hilir II Kota Medan.

Di dapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kejadian ISPA pada balita dengan kualitas fisik Rumah dan perilaku penghuni.

Berdasarkan studi pendahuluan dari 6 rumah dengan keluarga yang terjangkit ISPA sebanyak 3 rumah yang di dalamnya terdapat anak-anak di bawah usia lima tahun. Survei awal yang dilakukan menunjukkan bahwa kondisi lingkungan rumah buruk. Wilayah ini adalah rumah bagi kota-kota dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Beberapa rumah gagal memenuhi standar untuk rumah sehat karena ventilasi yang tidak memadai, jendela yang berangin, dan kamar tidur kecil yang penuh sesak yang masih dapat menampung lebih dari dua orang. Suhu dan kelembaban ruang juga dipengaruhi oleh pertukaran udara ruangan yang buruk. Sementara beberapa pemilik rumah di daerah ini menggunakan ventilasi mekanis untuk menangani suhu kamar yang tidak nyaman, beberapa masih tidak. Fakta bahwa banyak orang tua dari anak-anak kecil masih merokok di rumah dan menggunakan semprotan serangga adalah alasan lain mengapa orang berperilaku buruk. Untuk memahami faktor risiko lingkungan rumah dan perilaku infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak balita di Wilayah Kelurahan Cipedak, diperlukan studi lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun permasalahan yang muncul dapat dirumuskan sebagai berikut "Bagaimanakah Hubungan kondisi lingkungan rumah dan perilaku orang tua terhadap kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kelurahan Cipedak".

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan Umum penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui hubungan kondisi fisik lingkungan rumah dan perilaku orang tua dengan kejadian ISPA pada balita Di Wilayah Kelurahan Cipedak .

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- 1) Diketuainya distribusi frekuensi karakteristik pada balita di Wilayah Kelurahan Cipedak,
- 2) Diketuainya distribusi frekuensi Kondisi Lingkungan Rumah pada balita di Wilayah Kelurahan Cipedak,
- 3) Diketuainya distribusi frekuensi Perilaku Orang Tua pada balita di Wilayah Kelurahan Cipedak,
- 4) Diketuainya distribusi frekuensi kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kelurahan Cipedak,
- 5) Diketuainya hubungan kondisi lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kelurahan Cipedak
- 6) Diketuainya hubungan perilaku orang tua dengan kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kelurahan Cipedak

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1.4.1 Bagi Peneliti

Sebagai alat dan sarana penelitian untuk menganalisis hubungan lingkungan fisik rumah dan perilaku orang tua terhadap kejadian ISPA pada balita, serta menambah wawasan dan menambah pengetahuan serta pengalaman dalam melakukan penelitian dalam menganalisis hubungan lingkungan rumah dan perilaku orang tua terhadap kejadian ISPA pada balita.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konseling dan pengetahuan yang lebih proaktif tentang kesehatan anak-anak, memungkinkan orang untuk mengambil langkah-langkah untuk menghindari ISPA.

1.4.3 Bagi Instansi Kesehatan

Hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengadakan program edukasi kesehatan tentang penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan cara pencegahannya bagi masyarakat, khususnya bagi ibu-ibu di wilayah kerja Kelurahan Cipadak, Jakarta Selatan, serta untuk meningkatkan penyuluhan melalui berbagai media informasi kesehatan di media sosial yang belakangan ini berkembang agar masyarakat umum lebih memahami tentang penyakit ISPA.